

REVIEW BUKU
PHILOSOPHY OF COMMUNICATION
Garry Radford

Oleh
RM Endhar Priyo Utomo, S.S

ONE

How We Talk About Communication Today : The Regime of Communication

Pada chapter ini , Robert Radford mengawalinya dengan sebuah tanya jawab dengan mahasiswa. Radford bertanya kepada mahasiswa, bagaimana pemahaman mereka tentang arti kata komunikasi. Beberapa mahasiswanya memaknai komunikasi sebagai sebuah pertukaran ide. Di lain pihak, ada juga yang menafsirkan komunikasi sebagai sebuah proses untuk membuat lawan bicaranya memahami pesan yang “dikirimkan” oleh lawan bicaranya. Salah satu mahasiswanya mengungkapkan, apabila terjadi persamaan gagasan atau pemahaman diantara lawan bicara, mereka menyebutnya itu sebagai sebuah proses komunikasi.

Menurut Barnett Pearce, apabila kita bertanya kepada beberapa orang tentang definisi komunikasi, maka kita akan mendapatkan beberapa jawaban yang berbeda-beda diantara satu dengan yang lainnya. Dari beberapa jawaban-jawaban yang diberikan, pada intinya memiliki inti yang sama, yaitu mengatakan bahwa komunikasi itu sebagai sebuah proses transmisi.

Carey mengungkapkan bahwa, pandangan transmisi adalah konsep tentang komunikasi yang paling umum yang kita kenal di dalam budaya kita. Sedangkan Reddy mengungkapkan bahwa, pandangan transmisi menyediakan struktur semantik dari sebuah cerita yang dibicarakan oleh pembicara tentang komunikasi. Ketika berbicara tentang komunikasi, maka orang tidak punya pilihan lain selain menyesuaikan diri dengan budaya yang sudah tertanam dalam sistem komunikasi. Menurut Radford, kita tidak perlu menanyakan tentang sifat komunikasi. Radford meminta agar kita untuk tidak membayangkan apa yang dilakukan atau apa yang terjadi pada sistem komunikasi, tetapi sebaiknya membayangkan apa yang disebut komunikasi.

Berbicara tentang pandangan beberapa mahasiswa Radford, sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa proses komunikasi itu diawali dari pengirim, kemudian ide pengirim disampaikan kepada penerimanya. Untuk memperjelas tentang pemahaman tentang proses komunikasi, pada tahapan ini John Locke mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa.

1. Apa itu ide ?
2. Apa itu pengetahuan ?
3. Bagaimana saya tahu apa yang ada disekitar kita ?
4. Bagaimana cara saya memahami tentang segala sesuatu yang ada di sekeliling saya ?
5. Dan bagaimana ide-ide yang ada di pemikiran saya dapat berhubungan dengan dunia ?

Apabila kita memahami bahwa komunikasi itu berawal dari sebuah ide yang nantinya akan disalurkan atau ditransmisikan, akan muncul sebuah pertanyaan, dari manakah ide tersebut bermula ? Apabila dipahami bahwa ide itu berasal dari akal pikiran, akan muncul lagi pertanyaan, apakah ide tersebut telah ada dan tertanamkan pada diri kita semua sejak kita dilahirkan ?

Menurut pandangan dari sebagian besar mahasiswa Radford, terungkap bahwa ide itu adalah sesuatu yang berbentuk yang terdapat dalam alam pikiran kita semua. Dari jawaban sebagian besar mahasiswanya, Radford kembali bertanya, apabila ide itu berbentuk, apakah kita bisa menemukan bentuk ide tersebut dalam otak kita ?

Berbicara tentang ide, dalam diri kita ini semua memiliki ide, tapi tidak dapat dikatakan bahwa ide tersebut memiliki wujud. Yang utama dan yang perlu diketahui apabila kita berbicara tentang ide adalah bagaimana kita semua dapat mengkomunikasikan dengan baik ide-ide yang ada di dalam diri kita dan bagaimana ide-ide tersebut dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh orang lain disekeliling kita.

Pada bagian chapter ini, Wittgenstein mencoba menjelaskan tentang istilah ‘disguise nonsense’, atau menyamakan omong kosong. Istilah disguise nonsense ini memaparkan bahwa kata-kata dari individu sebenarnya merujuk pada sesuatu yang nyata, bahwa mereka memiliki “sense” atau rasa. Radford memberikan sebuah contoh, ketika memberikan pertanyaan kepada mahasiswa-mahasiswanya tentang definisi komunikasi, para mahasiswa terus menerus menjawab menggunakan kosakata yang relevan yang mereka ketahui. Kata demi kata dan kalimat yang muncul untuk menjelaskan tentang pengertian dari kata yang ditanyakan, satu dengan yang lainnya saling memperkuat jawaban yang muncul untuk menjelaskan pengertian dari kata “komunikasi”. Hal ini muncul, sebagai bentuk rasa tanggung jawab dari mahasiswa terhadap adanya tuntutan diskusi.

Sebenarnya, mahasiswa tersebut bisa saja menjawab “I don’t know”. Hanya saja, Radford tidak mendengar ungkapan tersebut terucap dari mahasiswanya. Setiap jawaban yang muncul dari mahasiswa untuk menjelaskan pengertian kata “komunikasi”, beberapa diantaranya berhubungan tidak jauh dari pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki selama ini. Tujuan dari mereka menjawab pertanyaan tersebut adalah untuk menyamakan omong kosong. Mereka terus mendukung pernyataan satu dengan pernyataan lainnya, dimana mereka tetap menggunakan bahasa dan pengetahuan mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Radford sampai mereka kehabisan kata untuk menjawabnya lagi.

Sebelum menjawab pertanyaan apa itu rezim komunikasi, Grossberg (1997) menyatakan, ia selalu curiga terhadap konsep komunikasi yang dimiliki dalam wacana akademik maupun populer. Grossberg beranggapan bahwa, konsep tentang komunikasi selama ini sangatlah luas pemahamannya dan tidak jelas maksudnya. Grossberg menyatakan, asumsi filosofis tentang rezim komunikasi bisa dipahami dan dijelaskan lebih dari itu.

Grossberg, dalam Radford (2005, h. 7), menyatakan bahwa rezim komunikasi menggambarkan bahwa kehidupan manusia berada di dalam kekuatan wacana dan ideologis. Singkat kata, pemahaman tentang rezim komunikasi yang diungkapkan oleh Grossberg menjelaskan tentang bagaimana kita dipaksa untuk menggunakan

cara-cara tertentu untuk berbicara tentang komunikasi, dengan mengingat batasan-batasannya.

Pada chapter ini, Radford takjub oleh konsep-konsep komunikasi yang diasumsikan dapat memecahkan segala macam masalah teoritis. Radford menunjukkan bahwa rezim komunikasi bukanlah deskripsi atau pengertian saja, tetapi juga menggunakan logika dari kerangka tertentu.

Salah satu pakar komunikasi, Reddy (1979) menyebutnya sebagai kerangka “conduit methapor” atau “metafora saluran”. Sesuai dengan konsep tersebut, Reddy mengacu pada logika budaya di dalam penggunaan bahasa Inggris. Reddy mengidentifikasi empat kategori yang merupakan kerangka utama dari metafora saluran, yakni :

- Bahasa berfungsi sebagai saluran, mentransfer pikiran secara fisik dari satu orang ke orang lain.
- Dalam menulis dan berbicara, orang memasukkan pikiran atau perasaan mereka ketika berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari.
- Kata-kata pada proses transmisi mengandung pikiran atau perasaan dari sender untuk disampaikan kepada receiver.
- Orang mengolah dan menyaring pikiran dan perasaan sekali lagi apa yang didengar atau dibaca untuk disampaikan kepada orang lain.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas dapat kita berikan kesimpulan bahwa bahasa yang digunakan oleh pengirim pesan dalam berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan atau tulisan selama ini, turut melibatkan pikiran atau perasaan di dalam diri pengirim pesan. Ketika pengirim pesan menyampaikan pesan kepada penerima pesan dengan bahasa tersebut, maka penerima pesan akan mengolah dan menyaring hal-hal yang didengar atau dibaca dari pengirim pesan. Di dalam proses transmisi tersebut penerima pesan akan mengambil inti dari pembicaraan antara dia dan pengirim pesan. Tujuan dari proses transmisi ini adalah pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat ditangkap oleh penerima pesan dengan baik, sehingga pikiran dan perasaan pengirim pesan dapat diterima oleh penerima pesan dengan baik. Jika penerima pesan sudah mengetahui intisari dari pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan, maka proses transmisi antara pengirim pesan dan penerima pesan dapat dikatakan berhasil.

Murid-murid Radford pun teguh memegang prinsip-prinsip yang dikatakan oleh Raddy tentang sistem transmisi tersebut. Untuk itu, Radford meyakini bahwa refleksi komunikasi semacam ini membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Grossberg, “komunikasi antar individu terganggu oleh kurangnya refleksi terhadap bagaimana dan mengapa konsep (komunikasi) telah dikerahkan pada asal usul konsep itu sendiri”. Radford menegaskan, pada buku ini, ia akan menjawab tentang realitas yang menjadi bahan pembicaraan tentang komunikasi, serta teori-teori tentang komunikasi. Kelak, jika individu mampu mengartikulasikan kenyataan dari proses komunikasi ini, maka memungkinkan mereka akan menjadi komunikator yang baik.

Radford berpendapat, komunikasi bersifat valid, dapat diuji, dapat diandalkan, tetapi juga memiliki efek lain, seperti menyesatkan atau dapat mengubah perilaku, serta menghasilkan dan mendukung wacana. Artinya, pernyataan yang terdapat di dalam sistem komunikasi memiliki efek yang beragam. Untuk itu, Radford mengharapkan, setelah mempelajari filsafat komunikasi dalam buku ini, kita dapat memahami rezim komunikasi. Pasalnya, rezim komunikasi memungkinkan pembaca dapat memahami tentang apa yang mereka lakukan ketika berkomunikasi, seperti ketika melakukan panggilan telepon ke teman, atau mengirim *postcard* liburan mereka. Individu tahu bahwa mereka sebagai sender menyampaikan pikiran mereka kepada orang lain selaku receiver, dan receiver menerima dan mengolah pesan tersebut sehingga menimbulkan respons kepada sender.

Two

John Locke and The Transmission Model of Communication : A Mist Before Our Eyes

Pada abad ke 9, di benua Amerika muncul dua konsep besar tentang komunikasi. Konsep pertama menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses transmisi, yang mana dijelaskan komunikasi itu sebagai sebuah perpindahan informasi atau bagaimana sebuah pesan itu disampaikan dari pihak satu ke pihak yang lain. Sedangkan konsep kedua dijelaskan sebagai sebuah ritual yang terjadi dalam komunikasi, yaitu sebuah proses saling berbagi melalui pembicaraan dari satu orang ke orang lain yang disesuaikan dengan aturan dan kepercayaan masyarakat dalam rentang waktu tertentu. Pada masa sebelum munculnya konsep ini, komunikasi lebih ditekankan pada sebuah ritual yang terjadi pada masa itu, yaitu sebuah tindakan untuk mencapai sebuah pemahaman yang sama melalui langkah berbagi antara satu dengan yang lainnya.

Memasuki abad ke lima belas, terjadi sebuah pergeseran pemahaman dan konsep tentang komunikasi, yang mana komunikasi dipahami sebagai sebuah objek yang membentuk kesamaan pemahaman antara satu dengan yang lainnya. Adanya perubahan konsep dan pemahaman ini, didukung sekaligus disebabkan oleh adanya pernyataan dari John Locke bukunya yang berjudul “An Essay Concerning Human Understanding”. John Locke menjelaskan bahwa sebuah perpindahan pesan pada akhir proses komunikasi akan memberikan manfaat apabila ada persamaan pemahaman dan pengertian antara penerima pesan dan pengirim pesan. John Locke mengungkapkan bahwa proses perpindahan pesan ini sebagai sebuah proses mekanis komunikasi.

Pemahaman dan konsep tentang komunikasi yang diungkapkan oleh John Locke menimbulkan adanya pemikiran tentang kemungkinan perbedaan yang timbul

dari sebuah proses komunikasi, yang mana bisa jadi antara perkataan yang diucapkan dengan pemikiran yang sebenarnya ingin disampaikan. Dalam konsep komunikasi yang dikemukakan oleh John Locke memungkinkan dalam sebuah proses transmisi komunikasi, pesan yang diterima oleh penerima (pendengar) tidak akan pernah tersampaikan secara utuh 100% sama dengan apa yang ada dalam pemikiran pengirim pesan, yang dalam hal ini adalah pembicara. Dalam konsep ini, penerima pesan dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sesuai dengan jalan pemikirannya sendiri.

Dalam bab ini, John Locke juga menjelaskan tentang sebuah konsep yang disebut dengan *tabula rasa*, yaitu sebuah keadaan dimana setiap pemikiran seseorang hadir pertama kali dijelaskan sebuah keadaan yang “kosong”. Sebuah keadaan sebagaimana awal orang itu hadir di dunia ini. Adanya pengetahuan yang muncul dalam setiap pemikiran orang tersebut, datang dari pengalaman-pengalaman yang dia didapatkan serta persepsi setiap indera yang dimilikinya terhadap dunia luar. Pemikiran tentang konsep inilah yang mengawali adanya konsep pemikiran aliran empirisme.

John Locke mengungkapkan bahwa, secara garis besar pengalaman seseorang terbagi menjadi dua, pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah. Pengalaman lahiriah dijelaskan sebagai pengalaman menangkap aktivitas material yang berhubungan dengan panca indera. Sedangkan pengalaman batiniah dijelaskan sebagai sebuah pengalaman yang terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya dengan mengingat, menghendaki, meyakini, dan sebagainya. Kedua pengalaman yang terjadi inilah kemudian membentuk sebuah pengetahuan.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh John Locke adalah untuk mendapatkan apa yang dinamakan sebagai pengetahuan murni atau yang dikenal dengan istilah *genuine knowledge*. Pengetahuan murni atau *genuine knowledge* hadir dari adanya modifikasi ide kompleks. Adanya ide kompleks bisa hadir dari penambahan, pengurangan, kombinasi dan pengaturan yang secara aktif dibentuk oleh pikiran dari ide sederhana. Ide sederhana diterima secara pasif oleh pikiran melalui pengamatan inderawi (pengalaman empiris).

Untuk menjawab atas keingitahuannya, John Locke membagi komunikasi atas dua hal, yaitu komunikasi ringan dan komunikasi filosofis. Komunikasi ringan biasa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan komunikasi filosofis hadir untuk mengungkapkan kebenaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh John Locke, dia lebih berfokus pada pengertian kedua. Karena dia memiliki anggapan, pengertian kedua lebih dapat menghasilkan apa yang disebut dengan pengetahuan murni. Bagi John Locke, tidak boleh ada perbedaan antara informasi yang diterima pendengar dengan yang ada dalam pikiran pembicara. Sama seperti pengetahuan murni harus sama, terlepas dari siapa pun penerimanya.

Namun, dalam hasil penelitiannya, Locke kemudian menyatakan bahwa kata-kata dan tanda adalah sarana yang tidak sempurna dalam mentransmisikan ide. Kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan ide adalah sumber daya, tetapi sekaligus sumber kesalahpahaman antara pendengar dan pembicara. Komunikasi adalah alat yang tidak mudah untuk dimanfaatkan dan dieksploitasi. Bagi Locke, komunikasi *justru* adalah masalah fundamental dengan konsekuensi yang harus disadari dan diminimalisasi karena tidak mungkin pendengar dapat 100% mengerti maksud pembicara.

Locke membedakan antara kebenaran dengan pemahaman tentang kebenaran. Kebenaran adalah fakta yang sudah teruji. Pemahaman adalah sesuatu yang dipahami oleh seseorang pada bagian tertentu. Menurutnya, kata-kata tidak membuat sesuatu menjadi lebih jelas untuk dimengerti. Justru sebaliknya, kata-kata menimbulkan ketidakjelasan dan kekacauan yang menimbulkan kabut dalam pengertian kita.

Masalah dalam komunikasi disebabkan adanya beberapa tahapan yang dilalui. Mulai dari ide pembicara harus diproduksi, kata-kata harus disusun, pesan harus ditransmisikan, dan akhirnya makna harus didapatkan. Seluruh proses itu menimbulkan kebingungan atau frustrasi sehingga tidak mampu menyampaikan idenya secara langsung. Kata-kata yang diucapkan pembicara dengan yang ada dalam pemikirannya tidak sama. Oleh sebab itu, *tidak ada* satu pun cara pasti untuk mengungkapkan ide dalam berkomunikasi.

Setiap ekspresi dalam pikiran selalu direvisi, dikembangkan, atau diparafrasekan. Setiap kata mengandung ide sangat kompleks, sehingga tidak mudah bagi orang untuk menjelaskan ide-ide secara pasti tanpa variasi apa pun. Makna dari kata-kata juga dapat diubah ke perilaku nonverbal seperti kedipan mata, nada bicara, atau senyuman.

Dalam komunikasi selalu dibutuhkan proses adaptasi terhadap perubahan situasi atau pendengar. Konten pembicaraan atau konstruksi pesan dan cara penyampaian atau cara berkomunikasi yang dipilih akan selalu berubah. Pembicara yang baik adalah orang yang mampu menyusun dan mentransmisikan pesan dengan cara yang dapat dimengerti sedekat mungkin dengan ide aslinya. Pendengar yang baik adalah orang yang dapat mengartikan pesan dengan akurasi paling dekat dengan ide aslinya.

Bagi Locke, menggunakan kata-kata untuk menyampaikan persepsi, jelas adalah sebuah kontradiksi. Komunikasi akan selalu memiliki masalah. Namun, ilmuwan setelah masanya justru melihat ini sebagai sebuah peluang untuk memunculkan solusi-solusi cara berkomunikasi yang baik.

Pembicara yang baik berpusat pada pendengarnya. Pidato yang baik bukan dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan, tetapi untuk mendapatkan respon yang diinginkan dari pendengar. Pembicara yang baik harus tahu pada siapa ia berbicara, tujuan dari pidatonya, dan cara paling efektif untuk mencapai tujuannya.

Dalam usaha pencapaian tujuannya, pembicara harus memperhatikan tiga hal; kecepatan dan jeda, kontak mata, dan variasi vokal. Terkait kecepatan dan jeda, pembicara harus tahu kapan harus melambat dan memberi jeda untuk membuat pendengar mengerti struktur dan konten pembicaraan dengan lebih baik. Kedua, kontak mata adalah salah satu hal paling penting dalam proses penyampaian pesan adalah kontak mata antara pembicara dengan pendengar karena mempengaruhi kapan pembicara harus berbicara cepat, lambat, atau berhenti sejenak untuk beradaptasi dengan umpan-balik yang diberikan. Kontak mata yang buruk akan berujung pada pidato yang terlalu cepat.

Terakhir yang juga sangat penting adalah variasi vokal. Variasi volume suara dan vokal dalam pidato dapat membantu pembicaraan lebih mudah dimengerti karena meningkatkan interaksi antara pendengar dengan pembicara. Namun, hal ini hanya bisa didapatkan dari pengalaman dan persiapan untuk langsung beradaptasi saat berbicara.

Dari seluruh dinamika dan evolusi yang terjadi terkait komunikasi, pernyataan John Locke yang ia tulis pada tahun 1690 menjadi dasar pengertian kebanyakan orang di zaman sekarang tentang arti komunikasi.

THREE

HOW COMMUNICATION BECAME KNOWN AS INFORMATION PROCESSING : THE TRUE PSYCHICAL REALITY

Salah seorang filsuf Jerman Eduard von Hartmann menciptakan buku *Philosophy of the Unconscious* (1885/1931) dan mengekspresikan pandangan bahwa realitas manusia terletak dibawah apa yang secara tidak langsung dialami dalam kesadaran, misalnya kemampuan untuk berkomunikasi dalam beberapa cara dijelaskan sebagai proses yang terletak dibawah aksi komunikasi, seperti pikiran dan ide. Namun, tak hanya sampai disana, Hartman juga berpikir lebih dari hal semacam itu yang membuat aksi komunikasi menjadi mungkin. *Dibalik kata terdapat makna, dibalik makna terdapat ide, dibalik ide terdapat pikiran yang sadar, dibalik pikiran yang sadar adalah alam pikiran bawah sadar.* Menurutnya, kita tidak dapat lagi berkuat pada studi kesadaran dan perlu melihat bagaimana kondisi sadar itu terbentuk.

Beberapa pemikir Jerman yang memiliki ide tentang alam bawah sadar sekitar tahun 1880 antara lain Arthur Schopenhaur, Gustav Fechner, Eduard von Hartmann, dan Frederick Nietzsche. Pada masa ini banyak tulisan yang memusatkan konsep bawah sadar dalam pemikiran mereka. Namun dampak dari pemikiran tentang bawah sadar mulai dilupakan saat ini. Tetapi logika dalam tulisan ini, kekuatan metafora *golden treasure* tetap mendominasi komponen pandangan transmisi modern dalam komunikasi. Sebelumnya mereka mengikuti pemikiran John Locke, dimana komunikasi berhubungan dengan pikiran, bagaimana ide dikoding dan didekoding dalam pikiran manusia. Bawah sadar memiliki peran yang sama dalam eksplorasi ilmiah dan penjelasan mengenai pikiran. Hartmann dianggap menawarkan hal baru secara radikal dalam membicarakan pikiran manusia. Sama seperti Copernicus yang mengubah cara pandang manusia mengenai bumi dan matahari dalam sistem tata

surya, Hartmann menjelaskan bahwa dibalik alam sadar terdapat hal yang mungkin dapat mengubah pemikiran dalam rezim komunikasi.

Bapak psikologi eksperimen, Wilhem Wundt, memperkenalkan psikologi sebagai disiplin ilmu independen yang melengkapi ilmu anatomi dan ilmu faal, namun bukan sebagai turunan ilmunya. Menurut Wundt, obyek kajian psikologi modern adalah “pengalaman batin”. “Pengalaman datang dahulu sebagai batu bata, lalu refleksi hadir sebagai adonan semen yang menyatukan batu bata”. Hal ini mencerminkan pandangan filosofi empiris John Locke tentang perbedaan antara ide simple dan kompleks. Wundt mencoba mengembangkan sebuah metodologi untuk hubungan tersebut yang bisa menjelaskan tentang pikiran dengan menggunakan fakta yang dapat diamati, bukan dengan menggunakan testimoni orang-orang tentang bagaimana proses berpikir. Bagi Wundt, dasar dari suatu pengalaman batin adalah sensasi. Sensasi bukan merupakan hasil introspeksi diri melainkan kenyataan dari pengalaman yang ada di dunia, yang dapat diamati dan diukur.

Obyek penelitian psikologi awalnya bukanlah pikiran, akan tetapi deskripsi dari pola dan hubungan-hubungan rangsangan dari luar. Namun tetap saja kerja otak/pikiran hanya bisa disimpulkan, bukan diamati. Penelitian “pengalaman batin” Wundt menempatkan subyek sebagai “pemain”. Seberapa cepat dia bereaksi, seberapa akurat dia menerima dan seberapa lengkap dia bisa menceritakan ulang. Tetapi dari semua penelitian ini, kesimpulan dari pengalaman batin seseorang ditentukan oleh psikolog, bukan dari subyek itu sendiri, sehingga memungkinkan terjadi kesalahan. Psikolog berusaha agar dapat melihat lebih dalam melalui pengalaman yang dilaporkan oleh subyek untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Untuk bisa dianggap sesuai ilmiah, psikologi modern harus mampu memisahkan antara pengalaman dan orang yang mengalaminya. Pengamatan tidak langsung oleh psikolog dan manipulasi rangsangan dianggap sebagai yang menimbulkan pengalaman. Kesadaran dan pengalaman tidak dianggap mewakili obyek, namun sebagai hasil dari unsur-unsur pembentuk obyek, seperti sensasi. Dan ini terjadi didalam pengalaman batin.

Di sisi lain, psikologi yang merupakan ilmu pengetahuan alami dihadapkan pada hal yang absurd yaitu kesadaran sebagai bagian dari kenyataan. Giorgi (1970) menyatakan psikologi harus melucuti kesadaran dari suatu kesadaran agar dapat menyelidiki kesadaran sesuai ilmu pengetahuan. Hal ini menempatkan alam bawah sadar sebagai masalah yang harus dipecahkan. Pencarian ini menuntun kepada suatu keadaan baru, yaitu “**limen**”. Limen merupakan ambang di mana proses mental tanpa kesadaran menjadi dunia kesadaran yang diketahui seseorang dalam pengalaman. Titik dimana obyek menjadi subyek dan ketika proses obyektif menjadi pengalaman subyektif. Yang perlu diingat, limen bukan untuk memisahkan obyek dengan kesadaran atau tidak, dan juga bukan keadaan yang memisahkan alam kesadaran dan alam bawah sadar, namun untuk memisahkan yang mana yang dapat dibahas menggunakan ilmu pengetahuan. Menurut Freud (1900/1965), diskursus ketidaksadaran terjadi karena dikotomi dasar dan lokasi di mana obyek tindakan dan pengalaman dapat dijelaskan.

Paradigma proses informasi dalam psikologi modern secara eksplisit melihat manusia sebagai metamorfosis komputer. Psikologi George Miller (1983) menjelaskan seorang *engineers* menunjukkan bagaimana cara membangun mesin yang memiliki media penyimpanan (memori), mesin yang memiliki tujuan operasional, dan sebagainya.

Seseorang mengambil informasi dari lingkungannya dan menyimpannya dalam ingatan, mengolah dan merekam bagian bagian dari informasi dalam memori penyimpanan. Seseorang juga mengambil dan menerima rangsangan dari lingkungannya, kemudian memprosesnya melalui sebuah tahapan logis, dan menghasilkan “*meaningful response*” sebagai akhir proses tersebut.

Perilaku komunikasi manusia bukanlah respon spontan terhadap lingkungannya melainkan hasil dari sistem kognitif yang memproses pesan yang diterima dari pengindra. Kant menyatakan bahwa segala sesuatu yang akan diketahui oleh manusia melalui pengalaman hanyalah pengetahuan yang diperoleh dari proses mental. Proses mental ialah proses dimana suatu informasi diterima oleh indra, diolah oleh pikiran dan menghasilkan respon.

Dipertanyakan kemudian dimana proses sensor stimulasi itu berada. Dalam psikologi, kognitif dikenal tiga tahapan yang kemudian dikenal dengan tahapan memori:

1. *Sensory memory*, memori dalam bentuk pengalaman yang diterima langsung oleh alat indra (cahaya, warna, bau atau suara).

Ketika kita mendengar sesuatu, melihat sesuatu, atau meraba sesuatu, informasi-informasi dari indera-indera itu diubah dalam bentuk impuls-impuls neural (bentuk neuron) dan dikirim ke bagian-bagian tertentu dari otak. Proses tersebut berlangsung dalam sepersekian detik.

2. *Short term memory* atau penempatan informasi sementara, apa yang saat ini dialami dalam keadaan sadar. Jika kita mengingat kembali akan suatu informasi, informasi dari ingatan jangka panjang tadi akan dikembalikan ke ingatan jangka pendek.

3. *Long term memory* atau *semantic memory*. Memori dalam arti ingatan jangka panjang dan sudah diubah dalam kata kata. Memori selalu menggunakan bahasa.

Long term memory merujuk pada *semantic memory* dimana merupakan jalan untuk seseorang “mengetahui dunia”. Semantic memori berisikan konsep-konsep misalnya kucing, gelas, kursi, dll yang membuat obyek lingkungan kita masuk akal. Misalnya konsep tentang gelas, setiap orang memiliki gambaran konsep tentang gelas dengan keunikannya masing-masing, meskipun demikian tetap mengerti bahwa itu adalah gelas walaupun belum pernah melihat gelas berbentuk demikian sebelumnya.

Studi awal tentang model proses informasi adalah investigasi fenomena perhatian “*attention*”. Seseorang diasumsikan hanya akan dapat fokus terhadap satu hal saja. Dicontohkan dalam buku ini bahwa ketika membaca buku didalam kelas, fokus kita akan tertuju pada bacaan tersebut, suara gangguang seperti suara berisik diruangan, suara AC dan suara kendaraan diluar ruangan tidak akan menjadi fokus perhatian kita. Namun ketika ada seseorang diluar ruangan yang memamnggil nama

kita, maka perhatian atau fokus kita akan teralihkan dari bacaan kepada sumber suara tersebut. Demikian pula ketika membaca buku dengan mendengarkan musik, pada dasarnya manusia tidak dapat berfokus pada dua kegiatan tersebut secara bersamaan.

Contoh lain dari *attention* dalam buku ini menceritakan (Colin Cherry 1953) dalam sebuah pesta cocktail, seseorang yang diajak berbicara dengan orang lain, ia akan memfokuskan dirinya terhadap apa yang sedang ia dengarkan dan bicarakan. Ketika banyak pesan yang datang secara bersamaan, tetapi kita tetap dapat berfokus kepada lawan bicara, secara tidak sadar kita melakukan penyaringan pesan sehingga dapat tetap fokus kepada lawan bicara (Donald Broadbent 1958).

Broadbent menulis thesis dengan judul *Perception and communication*, yang dibahas dalam thesis ini bukan komunikasi antar manusia namun bagaimana komunikasi itu dapat melalui tahapan tahapan dan akhirnya dia menghasilkan adanya "*filter model*". Setiap manusia memiliki batas kapasitas channel untuk masuk kedalam penyimpanan informasi. Ia juga mengemukakan adanya lokasi yang disebut *dark place* dimana persepsi dan perhatian itu berada. Ini tempat yang sama yang disebut *unconscious place* dalam bahasan sebelumnya dimana terjadi decoding dan interpretasi. Mengapa ketika dipanggil nama kita, kita akan lebih cepat merespon, sedangkan jika yang terdengar nama orang lain kita tidak menghiraukannya?

Karakteristik seperti ini dikatakan sebagai manipulasi dari pengalaman psikologis bagaimana seseorang dapat rentan terhadap sebuah pesan tertentu. Pendekatan psikologi dalam komunikasi mengkhususkan hubungan antara komunikasi dengan pikiran. Psikologi menggunakan komunikasi sebagai alat untuk menjelaskan dan memahami pikiran. Komunikasi adalah penyampaian ide dari satu pikiran ke pikiran lain, dan psikologi merupakan disiplin ilmu yang mampu menjelaskan bagaimana pikiran melakukan transmisi ide. Komunikasi merupakan manifestasi dari fungsi otak. Ketika otak memproses sesuatu, maka komunikasi dihasilkan.

Meaning are not in messages. Makna tidak terdapat dalam pesan tersebut, makna itu dipelajari oleh individu secara personal. Kita tidak dapat menemukan

“makna” secara fisik seperti obyek. Makna itu ada didalam diri kita bukan terletak pada pesan. Proporsisi dari Berlo

- Makna ada didalam diri seseorang
- Makna dihasilkan dari (1) faktor dalam individu, yang juga terkait dengan (2) faktor psikologis lingkungan individu
- Orang dapat memiliki makna yang sama hanya
- Makna tidak dapat bersifat baku. Jika pengalaman berubah maka makna akan berubah
- Tidak ada dua orang yang akan memiliki makna yang persis sama terhadap apapun.
- Orang akan selalu merespon rangsangan sesuai dengan pemaknaan yang mereka miliki
- Untuk menanamkan makna pada seseorang, atau untuk mnegubah makna yang mereka miliki terhadap sebuah rangsangan, kita harus mempersiapkan rangsangan lain.

Kesalahpahaman terjadi karena ide yang hendak disampaikan dari dalam diri seseorang tidak sama dengan ide yang diterima oleh orang lain. Kesuksesan komunikasi didapatkan jika seseorang menyampaikan pesan dengan catatan penerima pesan telah memiliki makna atas pesan tersebut. Komunikasi sebagai proses pengolahan informasi mencakup (1)Kodifikasi, (2)Dekodifikasi, (3)Maksud, (4)Interpretasi, (5)Transmisi. Kelimannya merupakan hasil dari pemikiran, tindakan dan proses informasi. Komunikasi menjadi bergantung pada proses psikologis.

Pada akhirnya, Pemahaman akan komunikasi bagi mahasiswa Radford tetap terpisah dari unsur psikologi karena kata *encode*, *decode*, *transmit*, *sender* dan *receiver* tidak dijelaskan dalam psikologi namun merupakan bagian dari teori informasi yang telah menyumbangkan kosa kata yang dipakai mahasiswa komunikasi dalam memahami komunikasi hingga saat ini.

FOUR

INFORMATION AND THE MATHEMATICAL THEORY OF COMMUNICATION

A VERY PROPER AND DISCREET GIRL

Filosofi empiris yang dikemukakan oleh John Locke lebih berfokus pada apa yang terjadi di dalam pikiran individu. Demikian pula, wacana *golden treasure* (masa emas) dari ketidaksadaran dan pengembangan pengolahan informasi dalam psikologi berkaitan dengan masalah pikiran manusia. Sebagaimana telah kita lihat, psikologi kognitif menganggap fenomena komunikasi sebagai variabel yang dapat dimanipulasi untuk mengamati dan mengukur dampaknya pada sistem pengolahan informasi.

Claude Shannon (1949) seorang ahli matematika dan insinyur di Bell Telephone Laboratories menungkapkan gagasannya mengenai Teori Matematika Komunikasi. Weaver (1949) kemudian mengembangkan Teori Komunikasi berdasarkan Model Komunikasi Shannon secara lebih lengkap.

Shannon's Mathematical theory of Communication

Sistem Matematis yang digunakan Shannon untuk menggambarkan gerakan informasi berupa model lima tahap dari sistem komunikasi, sebagai berikut:

1. *Information source*, yang menghasilkan pesan atau urutan pesan untuk dikomunikasikan ke terminal penerima;
2. *Transmitter* yang beroperasi pada pesan dalam beberapa cara untuk menghasilkan sinyal yang cocok untuk transmisi melalui saluran;

3. *Channel* hanyalah media yang digunakan untuk mengirimkan sinyal dari pemancar ke penerima;
4. *Receiver* biasanya melakukan operasi inversi yang dilakukan oleh pemancar, merekonstruksi pesan dari sinyal; dan
5. *Destination* adalah orang (atau benda) untuk siapa pesan tersebut dimaksudkan. (Shannon, 1949, hlm. 31)

Sistem komunikasi ini mampu mengirimkan sinyal dan pesan dari satu tempat ke tempat lain. Namun model komunikasi tersebut tidak menekankan pada pemaknaan pesan. Istilah *information source, transmitter, channel, receiver* dan *destination* merupakan *grammar* yang sering digunakan dalam Model Komunikasi Shannon namun tidak memiliki semantik.

The Nature of Information

Bila dicermati dari sudut pandang ilmu fisik, informasi merupakan suatu fenomena unik dan menarik karena berbeda dengan konsep massa ataupun energi. Apabila jumlah total massa energi selalu konstan tidak begitu dengan informasi. Ketika kita mempunyai informasi dan membagikan informasi tersebut kepada orang lain maka kita bisa memperoleh informasi tambahan lagi dari orang lain tersebut, sehingga hal inilah yang membuat Shannon tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Shannon muncul dengan Teori Komunikasi Matematika yang lebih fokus kepada “proses” informasinya. Pesan dengan maka probabilitas tinggi, informasi yang didapat pun relatif akan kurang. Sebuah pernyataan memiliki pesan informasi yang tinggi jika ada informasi yang tidak terduga. Contohnya seperti perkiraan cuaca yang tidak bisa diprediksi. Informasi itulah yang disebut dengan pesan dengan kandungan informasi tinggi.

Shannon dan Weaver juga mengangkat konsep tentang enteropi dan reduansi. Enteropi adalah konsep keacakan, artinya terdapat sesuatu keadaan yang tidak dapat dipastikan kemungkinannya. Muncul enteropi bila prediktibilitas/kemungkinan rendah dan informasi yang ada tinggi. Seperti contoh di atas tentang prediksi cuaca. Semakin besar ketidakpastian, maka semakin besar pula

lah informasi yang tersedia dalam proses komunikasi. Berbanding terbalik dengan entropi, redudansi adalah sesuatu yang bisa diramalkan atau diprediksikan. Karena prediktabilitasnya tinggi maka informasi pun rendah. Redudansi dapat ditemukan dalam advertising.

Not Particularly Concerning Shannon

Dasar dari interpretasi Weaver dari Shannon adalah untuk menempatkan materi subjek Shannon sehubungan dengan pertanyaan komunikasi yang lebih luas. Dengan demikian Weaver mengidentifikasi tiga tingkat masalah komunikasi.

Level A - Seberapa akurat sebuah simbol komunikasi dapat ditransmisikan?

Level B - Seberapa tepatnya simbol yang dikirim menyampaikan makna yang diinginkan?

Level C- Seberapa efektif makna yang diterima mempengaruhi perilaku dengan cara yang diinginkan?

Tujuan dari usulan tiga sistem kategori adalah untuk menempatkan Teori Shannon sebagai suatu respon pada masalah komunikasi Level A, masalah akurasi pada pengiriman, dan untuk membedakannya secara jelas dari Level B dan C. Weaver menunjukkan bahwa Teori Shannon tidak peduli dengan dimensi semantik atau efektivitas. Weaver (1949) menekankan bahwa "informasi tidak boleh dibingungkan dengan makna" (hal. 8), bahwa kata informasi dalam Teori Komunikasi ini tidak begitu berhubungan dengan *apa yang Anda katakan*, seperti *apa yang dapat Anda katakan* (p. 8) dan juga Teori Informasi berkaitan dengan sifat statistik dari sumber informasi dan tidak berkaitan dengan pesan-pesan individu. Secara jelas dijelaskan bahwa pendekatan terhadap informasi ini mengarah pada serangkaian pertanyaan penelitian yang tidak berhubungan langsung dengan komunikasi manusia sama sekali. Weaver menyebutkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana caranya mengukur jumlah informasi?
- b. Bagaimana seseorang mengukur kapasitas saluran komunikasi?
- c. Tindakan pengirim pesan dalam merubah pesan menjadi sinyal seringkali melibatkan proses pengkodean. Apa karakteristik dari proses pengkodean

yang efisien? Dan ketika pengkodean seefisien mungkin, pada tingkat apa saluran dapat menyampaikan informasi?

Weaver mengenalkan Level B dan C dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa Teori Shannon tidak memperhatikan permasalahan tersebut, yaitu semantik dan dimensi keefektifan pesan. Weaver menambahkan level B dan C, yang secara eksplisit membahas masalah makna dan relasi makna dengan perilaku manusia, hal ini berbeda dengan orientasi teknik Shannon. Weaver menjelaskan model Matematika Shannon dalam kajian psikologi, proses mental yang tidak diketahui, alam bawah sadar dan masalah proses pengolahan informasi yang terjadi dalam otak manusia sehingga memungkinkan manusia untuk menginterpretasikan sesuatu.

Communication, Effectiveness and Control

Persamaan “*Sender-message-receiver*” merupakan suatu *inner core* dari apa yang disebut komunikasi. Komunikasi merupakan suatu alat untuk mencapai perilaku yang diinginkan serta perilaku *receiver*. Komunikasi digunakan sebagai *tools* untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti pada konteks jurnalisme. PR, *advertising*, dan komunikasi korporat.

Weaver mencoba menggali permasalahan efektivitas komunikasi pada level C yang tidak dibahas oleh Shannon. Weaver menekankan apakah suatu pesan komunikasi dapat sampai tujuan serta apakah penerima memberikan respons sesuai yang kita inginkan. Weaver mereferensi pemikiran Norbert Wiener yang menggunakan komunikasi sebagai sistem proses informasi yang dapat berinteraksi dan merespon lingkungannya. Wiener (1954) memandang komunikasi dengan sebutan “sibernetika” yang menjadikannya sesuatu yang tidak terpisahkan dari rezim modern komunikasi.

Sibernetika adalah suatu yang luas untuk membahas beberapa aspek yang berbeda termasuk dari *electrical engineering theory* sebagai suatu transmisi pesan yang dikembangkan oleh Shannon. Wiener menggunakan kata komunikasi dalam cara yang lebih mendekati dengan masalah efektivitas komunikasi level C Weaver daripada masalah akurasi transmisi level A Shannon. Menurut Wiener, komunikasi dan

kontrol sangat berhubungan. Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang, aksi komunikasi kita merupakan cara untuk mengontrol respons penerima yang kita harapkan. Komunikasi adalah kontrol yang bertujuan agar penerima memberikan respons sesuai yang kita inginkan. Kontrol adalah komunikasi dimana kita mengontrol aksi orang lain melalui komunikasi.

Wiener (1954) melanjutkan bahwa respons dari *receiver* adalah suatu aksi sebagai *feedback* yang mana dapat *sender* gunakan untuk memodifikasi pesan-pesan yang datang hingga respons yang diinginkan tercapai. Melalui *framework message-response (feedback)-message*, Wiener (1954) melihat sedikit perbedaan antara ada atau tidaknya komunikasi berlangsung di antara manusia dengan manusia atau di antara “manusia dengan mesin, antara mesin dengan manusia, dan antara mesin dengan mesin”

Pendapat Wiener tentang komunikasi dan kontrol, khususnya peran tentang *mental processing of sensory data* pada produksi suatu *feedback*, memainkan peran penting dalam komunikasi. Komunikasi merupakan suatu sinyal fisik yang ditangkap oleh indra serta diproses dalam pikiran mereka. Dalam kasus pidato lisan, indra yang dipakai adalah pendengaran. Sinyal datang melalui telinga, ditransformasikan menjadi sinyal yang berjalan melalui syaraf hingga ke otak. Otak inilah yang akan melaksanakan tugasnya yaitu *process, access, and decode*.

Komunikasi sebagai kontrol dimaksudkan bagaimana si pengirim pesan mengontrol pemahaman si penerima terhadap pesan yang ingin disampaikan agar pemahamannya sesuai dengan yang diharapkan. Misalkan ketika kita memberikan perintah keseseorang, kita ingin orang itu memahami betul keinginan kita, dan ketika kita memberikan perintah disitu terjadi pelepasan pesan, kemudian pesan-pesan dan pemahaman pesan kepada penerima kembali kepada kita. Jadi kontrol disini menekankan pada sikap penerima dalam respon dari pengirim, kontrol itu bisa juga disebut komunikasi karena ketika kita mengontrol reaksi penerima disitu kita bisa mengkomunikasikan maksud dan tujuan dari pesan kita. Jadi, pada perkembangannya ilmu komunikasi hanya dijadikan sebagai sebuah alat guna menyampaikan pesan yang efektif kepada orang lain guna mencapai tujuan-tujuan tertentu sebagaimana

yang diinginkan oleh si pengguna komunikasi. *Mathematical Theory Of Communication* memberikan landasan dasar dalam sudut pandang transmisi komunikasi ini.

SIX

Learning to Speak Differently about Communication : Which Do You Wish?

Pada chapter ini, ketika Gary P. Radford mengajak mahasiswanya untuk merenungkan tentang “apa itu komunikasi?”. Seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya, gagasan rezim komunikasi memandang komunikasi sebagai sebuah fungsi dari pikiran dan otak. Seorang pembicara menghasilkan ide-ide yang ingin dia sampaikan di dalam kepalanya. Terdapat proses dimana ide-ide tersebut dikodekan. Seorang pendengar akan menerima perkataan dari pembicara, dan kemudian menafsirkan simbol-simbol itu menggunakan kemampuan yang diasumsikan dari pikiran pendengar.

Ludwig Wittgenstein mengungkapkan “Sepertinya ada proses mental tertentu yang terhubung dengan kerja bahasa, pemrosesan melalui bahasa tersebut dapat berfungsi. Tanda – tanda dalam bahasa kita akan teputus tanpa pemrosesan mental, dan ini adalah hal yang benar-benar menarik”. Dengan cara seperti ini, komunikasi dapat terlihat sebagai hasil atas dua bagian, yaitu karakteristik organik dan inorganik. Bagian inorganik adalah penanganan fisik atas tanda (*sign*), produksi dan transmisi pesan dari satu tempat ke tempat lain. Bagian organik merujuk pada pemahaman atas tanda-tanda tersebut, seiring dengan proses interpretasi, berpikir, dan memaknai.

Merujuk pada pemikiran Wittgenstein, obsesi kita pada sifat aneh dan misterius dalam pemikiran adalah "kebingungan yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang misterius". Adalah sebuah kesalahpahaman untuk mengatakan berpikir sebagai aktivitas mental. Pemikiran pada dasarnya adalah aktivitas mengoperasikan pesan atau tanda. Jadi bagi Wittgenstein, ketika kita menulis berarti kita sedang berpikir dengan tangan kita, ketika kita bicara berarti kita sedang berpikir dengan mulut kita. Rezim komunikasi mengungkapkan kepada kita bahwa suatu tindakan komunikasi dimulai dengan pikiran yang kemudian dikodekan menjadi tanda-tanda.

Perbedaan ini haruslah nyata, karena bukannya tidak mungkin mengeksperikan pemikiran yang sama dengan cara yang berbeda, pemikiran yang sama juga akan terasa berbeda ketika dibahasakan dengan cara yang berbeda namun idenya tetap sama.

Wittgeinstein mengungkapkan bahwa jika pikiran subjek dapat diamati mesin MRI teknologi tinggi maka akan terjadi dua fenomena. Pertama, yaitu dalam mesin akan nampak fenomena pikiran yang sedang memikirkan sesuatu, yaitu rangkaian pandangan, sensasi, atau internal dialog atas pengalaman subjek sebagai pikiran. Kedua, disebut “fenomena melihat otak yang sedang berfikir ketika sedang menonton otak yang sedang bekerja”. Karena saat menontonnya pun kita butuh menganalisa. Aktivitas yang direkam dalam mesin MRI, keduanya merupakan ekspresi atas pikiran. Konsep mental dan komunikasi juga sering dipahami sebagai dua hal yang berbeda namun tidak terpisahkan. Konsep mental (pikiran) dan komunikasi (kata-kata) berjalan bersamaan. Pikiran menghasilkan “Bahasa pikiran”. Bahasa pikiran ini tidak akan dimengerti oleh orang lain jika kita tidak mengungkapkannya melalui kata-kata secara verbal. Jadi proses berkomunikasi yaitu menerjemahkan bahasa pikiran ke dalam bahasa verbal.

Lalu bagaimana rasanya mengalami *pre-linguistic*?. Artinya kita sudah memiliki ide atau bahasa pikiran namun belum bisa dibahasakan karena belum menemukan kata-kata untuk mengungkapkannya. Itu terjadi pada bayi, ia sadar bahwa ia lapar namun belum mengetahui kata apa yang tepat untuk memberi tahu orang tuanya, ia hanya bisa menangis. Namun sayang sekali bayi yang merupakan saksi *pre-linguistic* ini belum bisa juga menceritakan kepada kita bagaimana rasanya berada di dalam pikiran yang murni yang belum tersentuh kata tersebut. Wittgenstein mengingankan kita untuk mengerti bahwa “ekspresi atas keyakinan, pikiran, dan lain-lain hanyalah sebuah kalimat, dan kalimat itu hanya akan memiliki makna ketika dibahasakan. Jadi istilah “pikiran” itu hanya sebuah kata benda yang sama kedudukan dan penggunaannya dengan kata benda lainnya. Tidak perlu dipikirkan bagaimana bentuk pikiran. Tapi memikirkan bagaimana menggunakan kata “pikiran” dengan kalimat yang tepat, itu lebih baik.

Confession is not betrayal

Tahun 1949 adalah tahun yang penting bagi diskursif/wacana kontemporer rezim komunikasi. Tahun tersebut adalah tahun peluncuran buku *The Mathematical Theory of the Communication* oleh Claude Shannon dan Warren Weaver yang sangat membantu dalam bidang teori dan penelitian ilmu komunikasi. Di tahun yang sama pula diterbitkan buku dalam bentuk novel yang berpotensi memiliki implikasi untuk menjangkau sifat dan studi komunikasi berjudul "1984" oleh George Orwell. Pentingnya buku ini, karena menawarkan kepada kita jalan keluar dari batasan yang dikenakan oleh rezim komunikasi berbasis transmisi yang terinspirasi oleh Shannon dan Weaver. Buku 1984 berisi kritik atas kontrol dan penggunaan propaganda media oleh negara totaliter yang dilambangkan dengan partai, dan pemimpin partai tersebut dipanggil dengan nama *Big Brother*. Novel ini mengisahkan tentang Winston yang bekerja di Kementerian Kebenaran di bawah pemerintahan *Big Brother*. Tugasnya adalah sebagai *editor* sejarah yang sudah ada agar sejarah sebelumnya sesuai dengan *Big Brother*. Dan ia pun memiliki seorang kekasih yang bekerja di Kementrian lain bernama Julia. Sesungguhnya sesama petugas pemerintahan tidak boleh saling jatuh cinta. Paragraf-paragraf berikutnya akan membahas lebih dalam tentang isi novel ini. Dipilih novel ini oleh Radford karena novel ini adalah cerminan dari rezim komunikasi dan bagaimana kita bisa keluar dari rezim komunikasi. Dimulai dari pendapat Winston tentang realita. Bagi Winston, realita adalah sesuatu yang berbeda dari perwujudan nya. Realita itu ada di dalam pikiran, tidak tersentuh oleh bahasa. Sekalipun ada bahasa yang mampu mengungkapkannya, itu bukanlah realita secara 100%.

Pada suatu pertemuan Winston dan Julia di pinggiran kota London, Winston menyatakan keyakinan akan cinta mereka. Winston mengungkapkan bahwa dia tidak peduli berapa banyak pria yang meniduri Julia, karena itu hanyalah kenyataan yang tampak dipermukaan, kenyataan yang sebenarnya adalah sesuatu yang dibawah permukaan, yaitu bahwa Julia bisa saja mengencani banyak pria namun ia hanya mencintai Winston. Winston percaya bahwa realita itu berada di dalam keyakinan. Winston menyadari kalau hubungannya dengan Julia ketahuan, maka dia akan disika

dan dipaksa untuk berhenti mencintai Julia. Walaupun dia mengetahui kenyataan ini, dia tetap teguh pada keyakinannya bahwa kalau pun ia mengaku telah meninggalkan Julia, itu hanyalah perkataan. Karena antara pikiran dan kenyataan itu jelas berbeda. Dia percaya cintanya pada Julia berada disuatu tempat yang tidak tersentuh oleh bahasa dan tidak tersentuh oleh partai.

“Jika yang kamu maksud adalah pengakuan, kita harus melakukannya, setiap orang selalu mengaku” (Julia).

“walaupun saya mengaku, pengakuan bukanlah pengkhianatan, apa yang kamu katakan dan lakukan tidak penting, yang penting adalah perasaan. Jika mereka bisa membuat saya berhenti mencintaimu itulah pengkhianatan yang sebenarnya. Mereka bisa memaksamu untuk mengakui sesuatu tetapi mereka tidak bisa memaksamu untuk mempercayainya, dan mereka tidak bisa masuk kedalam keyakinanmu” (Winston).

Mengutip perkataan Winston dan Julia yang merefleksikan pendapat Wittgenstein bahwa istilah cinta dan perasaan yang mengacu kepada objek yang terletak disuatu tempat, bebas, dan tidak sama dari bahasa yang digunakan untuk mengungkapkannya. Jhon Locke juga punya inti yang sama, gagasan itu terpisah dari bahasa, gagasan bisa dihindarkan dari pengaruh politis dan ideologi pemerintahan yang otoriter.

Menjelang akhir novel, Winston tetap menjaga keyakinannya dihadapan O’Brien. O’Brien adalah seorang polisi pikiran yang mewakili pemerintahan. Dia meyakini bahwa kepercayaan seperti itu tidak masuk akal, dan keyakinan adalah sebuah khayalan. O’Brien memainkan peran yang mirip seperti perkataan Wittgenstein, yaitu pemikiran, ide, dan perasaan, adalah realitas yang ada dalam diri kita lalu kita konstruksikan dan mediasi melalui bahasa. Jadi *Confession is not betrayal* adalah pengakuan di mulut tidak mewakili isi hati atau pikiran. Topik ini berkaitan dengan teori Wittgenstein yang menggambarkan perasaan adalah objek yang terletak disuatu tempat, bebas, dan tidak sama dari bahasa yang digunakan untuk mengungkapkannya.

How many fingers am I holding up, Winston?

Meskipun kita mengadopsi kerangka berpikir baru untuk mendeskripsikan komunikasi, tanpa disadari kita tetap akan kembali pada kerangka yang lama yaitu

kerangka rezim komunikasi. Setiap orang terdorong untuk kembali ke pola yang sebelumnya sudah terbentuk. Untuk memahami pengetahuan atas komunikasi diluar dari pembahasan Jhon Locke/*unconscious*/proses informasi kita perlu mendobrak konsep yang sudah diperkenalkan selama ini.

Dalam novel ini, O'Brien adalah cerminan dari orang yang berusaha mendorong orang lain agar keluar dari rezim transmisi komunikasi. Ketika O'Brien ingin agar Winston merubah pola pikirnya, hal tersebut ada kaitannya dengan paksaan pemerintah untuk meyakini bahwa $2 + 2$ adalah 5. Dalam novel juga diceritakan bahwa terjadi pemaksaan-pemaksaan yang dilakukan O'Brien terhadap Winston. Ia ingin Winston tidak hanya terpaksa patuh terhadap *Big Brother* tetapi juga mencintai *Big Brother*. Seperti yang dikatakan oleh Radford, dia tidak ingin mahasiswa nya hanya mengangguk menyetujui pendapatnya untuk keluar dari pola pikir rezim komunikasi, tetapi mereka juga harus meyakini nya, karena menyetujui belum tentu meyakini.

Upaya O'Brien untuk merubah dasar keyakinan Winston dilakukan dengan cara menyiksa nya dikursi Listrik. Winston didudukkan di kursi listrik dan ditunjukkan 4 jari, kemudian O'Brien bertanya ada berapa jari yang saya tunjukkan, lalu Winston menjawab ada 4 jari, lalu tegangan listrik dinaikkan karena itu bukan jawaban yang diinginkan, karena O'Brien ingin Winston menjawab 5. Begitu seterusnya, hingga Winston benar-benar tidak tahan dengan sengatan listrik yang terlalu tinggi akhirnya ia menjawab 5. Namun O'Brien belum puas karena ia tahu Winston terpaksa mengaku 5 disebabkan kesakitan. O'Brien tidak ingin keterpaksaan, dia ingin Winston meyakini dari hati. Kemudian tegangan dinaikkan kembali hingga pandangan Winston kabur dan ia menyerah, dan kali ini ia tidak bisa menjawab karena benar-benar ia tidak bisa melihat jari-jari tersebut. Itulah yang diinginkan O'Brien yaitu merubah keyakinan Winston hingga ke akarnya, bukan hanya berupa pengakuan tetapi berupa keyakinan.

The Cartesian Whirlpool

“Keraguan itu sesuatu yang tidak bisa saya buang dari pikiran, tetapi tidak bisa juga saya selesaikan. Ibarat seperti jatuh kedalam pusaran air yang dalam, tidak bisa mencapai dasarnya, tidak bisa juga berenang ke permukaan” (*Rene Descartes*).

Bagaimana bisa keluar dari batas ruang rezim transmisi komunikasi seperti caranya O'Brien? Langkah pertama yang harus dilakukan oleh Radford yaitu membuat mahasiswa nya ragu terhadap apa yang telah mereka ketahui selama ini. Dia membuat mahasiswa nya ragu terhadap ide, pikiran ataupun memori nya. Kemudian Radford membuat mahasiswa nya ragu dengan cara menanyakan “apa yang sedang kalian pikirkan?”. Semua mahasiswa terdiam lama, dan akhirnya ada yang menjawab “saya sedang memikirkan tentang makan malam” kemudian Radford mengujinya kembali dengan bertanya, “apa kamu sedang memikirkan tentang makan malam atau hanya sekedar rasa tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan saya?”. Langkah kedua, Radford menanyakan tentang “kejadian apa yang pernah terjadi, dan kalian ingat saat ini?” Radford mendapat berbagai macam jawaban seperti perayaan ulang tahun dsb. Lalu Radford bertanya “dimana letak memori itu? dan ketika kamu mengingatnya apakah kamu mengakses hal itu seperti mengakses *hard drive* komputer? dan bisakah kamu mendengar suara *hard drive* itu berputar dalam otakmu, dan menemukan memori yang kamu inginkan? atau memori yang sebutkan tadi hanya rasa tanggung jawab untuk merespon pertanyaan saya?” tujuan Radford bertanya seperti ini adalah, untuk mengenalkan keraguan kepada mahasiswa nya atas apa yang mereka pikirkan. Berakitan dengan pemikiran keraguan mendasar dari Rene Descartes, yang mengharuskan kita untuk selalu ragu terhadap sesuatu hingga keraguan itu tidak menghasilkan keraguan lagi. Contohnya, Descartes meragukan kenyataan terhadap catatan yang menyatakan tentang sifat dunia. Dimana ia sekolah, semakin ia belajar, semakin ia temukan keraguan.

Berkaitan dengan novel 1984, Pemerintah berusaha untuk membuat Winston ragu atas keyakinannya. Kontrol pemerintah atas segala publikasi tulisan membawa Winston kearah keraguan atas validitas dokumen bahkan juga isi dari memori pikirannya sendiri. Hal itu terjadi ketika O'Brien secara sistematis memaksa Winston

menuju kepada keraguan mendasar. Dengan cara menunjukkan foto di depan mata Winston, lalu membakarnya menjadi debu. O'Brien bertanya apakah foto itu ada? Lalu Winston menjawab "foto itu ada dan saya masih ingat rupanya". Namun O'Brien menjawab, foto itu tidak pernah ada dan saya tidak pernah mengingatnya, begitulah cara O'Brien menghancurkan keyakinan Winston agar ia menjadi ragu hingga dia kosong dan setelah dia kosong, diisi dengan keyakinan baru milik pemerintah. Seperti yang diungkapkan Descartes, O'Brien melakukan sebuah penghancuran opini sebelumnya dengan tujuan meninggalkan segala kebenaran dan menggantinya dengan kebenaran baru.

Do it Julia !

Perbedaan antara perasaan dan Bahasa adalah landasan dari rejim komunikasi. Perasaan adalah *pre-linguistic*, seperti *simple idea* milik John Locke. Mereka dialami langsung murni, tanpa mediasi Bahasa dan tanpa campur tangan pemerintah. Pada kasus ini, perasaan O'Brien mencerminkan perasaan Radford terhadap mahasiswanya. Untuk menaklukkan keyakinan seseorang, harus menaklukkan individu itu sendiri.

"hal terburuk yang bisa kamu lakukan terhadap seseorang adalah tidak membuatnya berteriak kesakitan, tetapi memanfaatkan kesakitan itu dengan cara tertentu bahkan hingga ketika kesakitan itu telah usai, dia tidak bisa sembuh seperti semula" (Rotry 1989).

Kutipan dari Rotry tersebut juga diterapkan oleh O'Brien terhadap Winston. Karena dari rentetan penyiksaan, Winston tetap saja berpegang teguh terhadap keyakinannya. Ia tetap tidak mau meyakini *Big Brother*. Kini yang digunakan bukanlah "kesakitan fisik" namun "kesakitan mental" karena yang ingin dirubah adalah mental, kini yang diserang adalah mentalnya. Caranya sangat mudah yaitu, cari kelemahannya. Kelemahan Winston adalah "tikus". Ia sangat takut dengan tikus. Bahkan gara-gara tikus tersebut ia bisa mengkhianati Julia. Berikut kutipannya.

"Kami telah mengalahkanmu Winston, tidak ada yang tersisa dari dirimu, kamu telah hina, kamu pernah berteriak kesakitan, berguling-guling di lantai dengan darah dan muntah. Kamu pernah memohon-mohon, kamu telah mengkhianati segala sesuatu dan mengkhianati semua orang. Apalagi yang kamu miliki?" (O'Brien)

“Saya tidak mengkhianati Julia. Kamu yang memaksa saya melakukannya. Hal yang wajar ketika seseorang ingin bertahan melawan kesakitan, walau hingga titik darah penghabisan. Tapi bagi setiap orang, ada hal yang tak sanggup untuk ditahan. Tidak ada kaitannya dengan kepegecutan. Jika kamu jatuh dari ketinggian, bukanlah pengecut jika kamu berpegang pada tali. Jika kamu muncul dari dasar air, bukanlah pengecut jika kamu mengisi paru-parumu dengan udara. Itu hanya *instinct* yang tidak bisa dihindari. Sama halnya dengan tikus. Mereka tak tertahankan. Kamu juga akan melakukan apa saja untuk bertahan” (Winston).

Sesuai pendapat Rotry tadi yaitu “memanfaatkan kesakitan itu dengan cara tertentu bahkan hingga ketika kesakitan itu telah usai, dia tidak bisa sembuh seperti semula”. Bahkan ketika kasus tikus tersebut telah usai Winston tidak bisa sembuh seperti semula. Ia terhina di hadapan O’Brien dan Julia, ia harus menanggung malu selamanya. Lalu bagaimana dari sudut pandang Julia? Bagaimana perasaannya yang hanya seharga tikus?

“Kadang-kadang mereka mengancammu dengan sesuatu yang tidak bisa kamu lawan. Dan kamu meminta agar jangan kamu yang disiksa, namun kamu meminta agar penyiksaan dilakukan terhadap orang lain, asal bukan terhadapmu. Mungkin bagimu itu hanya *trick* agar mereka berhenti menyiksamu dan menurutmu kamu tidak berniat seperti itu. Tapi itu tidak benar. Itu bukan *trick yang kamu buat untuk menghindar, kamu memang berniat melakukannya. Kamu ingin penyiksaan tersebut dilakukan terhadap orang lain. Kamu tidak peduli penderitaan orang tersebut. Kamu hanya peduli terhadap keselamatanmu*” (Julia).

Dari pernyataan Julia tersebut dapat disimpulkan bahwa, untuk memaksa orang untuk mengkhianati keyakinannya maka pojokkan dia, buatlah ia tidak memiliki pilihan selain berkhianat. Bagi Winston dan Julia perasaan terdalam sudah hilang. Mereka berdua menyadari bahwa perasaan dari hatinya yang paling dalam kini hanya tinggal kata-kata. Perasaan suci yang ada di dalam hati bisa hilang ketika nilai-nilainya (*value*) telah hancur. Juga akhirnya menyadarkan kita untuk kembali ke realita bahwa perasaan terdalam pun akhirnya hanya bisa tetap hidup melalui Bahasa. Apakah O’Brien benar-benar mencuci otak Winston? Apakah O’Brien membuat Winston percaya akan sesuatu yang bertentangan dengan hatinya? Tidak. O’Brien menunjukkan pendapat Wittgenstein dengan memisahkan istilah “pikiran” “memori” dan “*self*/diri” dari realitas.

Ketika Radford telah kehabisan kata-kata untuk membujuk mahasiswanya, maka O’Brien tidak menggunakan bahasa untuk mempengaruhi pikiran Winston. Ia

menggunakan cara yang baru untuk mengungkapkan istilah “pikiran” tidak masuk akal. Agar kita bisa keluar dari wacana rejim komunikasi kontemporer, kita harus memaksa diri seperti pemaksaan O’Brien terhadap Winston. O’Brien mampu menghancurkan, memecah belah dan dengan kekerasan. Namun Radford berkata “tidak mungkin menerapkan kekerasan seperti O’Brien”. Untuk memahami diri kita sebagai makhluk yang tenggelam dalam rezim komunikasi, kita harus melakukan sesuatu yang sama. Untuk memahami komunikasi sebagai wacana, Orwell telah menunjukkan jalannya.

SEVEN

A Semiotic and A phenomenological Discourse of Communication : The Author Should Die

Pemikiran bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana sebuah pesan mengalir dari pikiran si pengirim ke pikiran si penerima merupakan rezim transmisi yang diterima oleh banyak orang. Premis dari rezim komunikasi tersebut mengisyaratkan bahwa pesan yang dibentuk dalam pikiran pengirim (*sender*) akan sama ketika diterima oleh pikiran si penerima pesan (*receiver*). Namun, pada bab ini akan dijelaskan bagaimana konsep dan definisi komunikasi berbeda dengan rezim transmisi. Penjelasan tersebut tergambar dari gagasan semiotik Umberto Eco, dan Edmund Husserls. Secara lebih lanjut pandangan dari tokoh tersebut akan dibahas dalam bab ini.

Kajian Semiotika Mengenai Komunikasi

Semiotika Umberto Eco percaya bahwa penulis tidak terlalu penting dalam proses untuk membuat sebuah pemahaman kepada pembaca. Gagasan Umberto Eco, sebagai berikut: “*Saya beritahu bahwa saya tidak mempedulikan empiris pengarang teks naratif (atau, tentu saja tentang segala teks) dan pengarang seharusnya mati setelah dia menyelesaikan tulisannya, sehingga tak mengganggu alur teks.* Oleh karena itu, hal yang perlu kita lakukan adalah (a) mengidentifikasi atau (b) membuat wacana di mana kita dapat mengartikulasikan hubungan antara teks dan pembaca daripada penulis dan pembaca (*sender* dan *receiver*).

Istilah "*semiotik*" awalnya mengacu pada cabang ilmu kedokteran yang berkaitan dengan interpretasi gejala (Simpson & Weiner, 1989, Volume XIV, hlm: 959). Dengan demikian, bintik-bintik merah "*representasi/indikasi*" campak, atau kelenjar leher bengkak "*representasi/indikasi*" gondok. Dalam perkembangannya,

semiotika didefinisikan sebagai "ilmu studi komunikasi melalui interpretasi tanda dan simbol saat mereka beroperasi di berbagai bidang seperti bahasa (Simpson & Weiner, 1989, Volume XIV, hlm: 959).

Wacana semiotika dalam komunikasi menjelaskan hubungan antara teks dan pembaca, yang bertentangan dengan hubungan antara pengirim dan penerima. Hal ini adalah tema sentral yang berjalan di seluruh karya teoretis semiotika Umberto Eco. Dalam bukunya, Radford (2005:136) menjelaskan kajian semiotika berasal dari bahasa Yunani, *seme* seperti pada kata *semiotikos*, yang berarti proses intepretasi tanda, dimana tanda diartikan sebagai konvensi sosial yang menggambarkan/berdiri untuk hal lain. Dua istilah kunci dalam kedua definisi terkait semiotika adalah "tanda" dan "interpretasi".

Eco menjelaskan lebih jauh bahwa setiap tanda yang ada di sekitar kita membutuhkan intepretasi. Hubungan antara tanda dan proses intepretasi ini, memungkinkan untuk menjelaskan proses komunikasi bukan sebagai proses transmisi ala Locke. Bagi Eco, komunikasi adalah proses yang menghubungkan antara pembaca teks (*reader*) dan teks yang ditulis oleh seseorang. Hubungan ini mengakibatkan titik perhatian bergeser bukan pada kesamaan ide, tetapi pada latar belakang pembaca teks itu. Dengan begitu, sangat dimungkinkan adanya perbedaan antara satu pembaca dengan pembaca lain dikarenakan latar belakang yang beragam. Latar belakang individu ini diistilahkan sebagai *social treasury*.

Konsep Penting *Social Treasury*

Social treasury merupakan seluruh ensiklopedia yang ada dalam diri seseorang dan bahwa tata bahasa telah menghasilkan sangat banyak sejarah dan interpretasi sebelumnya. Dapat dijelaskan bahwa terdapat perjalanan tekstual yang diambil untuk mencapai titik di mana ketika membaca suatu buku, proses interpretatif seseorang dipengaruhi oleh: pengetahuan bahasa, ensiklopedia pengetahuan, konvensi budaya, dan riwayat interpretasi sebelumnya mengenai teks-teks lain.

Eco berpendapat bahwa "teksnya ada di sana atau di dalam buku yang dibaca, dan menghasilkan efeknya sendiri". Ada ide-ide yang muncul ketika membaca tanpa

perlu merenungkan ide dari penulis, karena semua yang bisa dilihat pembaca adalah teks. Agar memahami teks, maka harus membuat dugaan yang berdasar (hipotesis).

Dalam membaca teks seseorang dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu, *Model Reader* atau *Empirical Reader*. Ada perbedaan penting antara *Model Reader* dan *Empirical Reader*. *Empirical Reader* adalah seseorang yang membaca dalam banyak cara, dan tidak ada hukum yang memberi tahu mereka cara membaca karena mereka sering menggunakan teks untuk alasan mereka sendiri. *Empirical readers* memiliki kebebasan untuk memosisikan teks yang ia baca dan dapat dimaknai sebagai keadaan di mana berbagai konvensi dan budaya tempat pembaca berada bersentuhan. Selain itu, terdapat tipe *Model Reader* yang memahami suatu teks mengikuti aturan-aturan yang membimbing pembaca untuk mengerti logika yang ada pada teks itu. Seorang *Model Reader* dapat dikatakan mampu bekerja sama dalam mengaktualisasikan dan menginterpretasikan teks dengan cara yang sama seperti yang dilakukan penulis secara generatif.

Signs and Indications

Bagian ini akan mendiskusikan tentang wacana diskursus komunikasi lainnya yang tidak ada hubungannya (berkaitan tentang kelakuan seseorang) dengan pikiran/maksud seseorang: yaitu Filsuf dari Ceko yaitu Edmund Husserl. Husserl melengkapi pandangan penolakan psikologism, bahwa komunikasi itu adalah cerminan dari pikiran-pikiran dan mental individu. Husserl juga mengembangkan mengenai komunikasi yang tidak bergantung pada premis bahwa *Meaning* (maksud/arti) tergantung pada ide-ide di dalam pikiran atau bahwa komunikasi itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan proses transmisi ide-ide.

Untuk memahami *theory Meaning* (maksud/arti) dari Husserl kita harus tahu tentang perbedaan “*signs*” (tanda) dan “*expression*” (ekspresi). “*Signs*” milik Husserl sedikit familiar dengan pandangan milik John Locke.

Husserl, *Sign* (tanda) adalah sesuatu yang berpijak/berlaku untuk sesuatu lainnya seperti asap yang menjadi tanda dari Api/kebakaran, juga bendera-bendera tanda dari kebangsaan sebuah negara. *Sign* juga dimaksudkan sebagai penanda atau menunjuk

pada hal lainnya. Intinya, tanda tidak hanya sekedar tanda dan maksudnya. tapi di dalamnya juga menyangkut yang namanya *Indication* (menandakan adanya). *Indication* selalu berhubungan dengan *probability* (kemungkinan) atau *of contingency* (peristiwa yg mungkin terjadi).

Indikasi berhubungan dengan dugaan, dan sikap-sikap menduga itu juga biasa kita sebut Hipotesis. Saat seseorang mengamati ekspresi emotional anaknya, ia akan sangat-sangat bebas untuk menyimpulkan adanya ungkapan emosi-emosi tertentu yang merangsang/memancing dirinya. Tapi dugaan orang tua hanya sebatas hipotesis. Ia tidak secara langsung mengerti/tahu yang sebenarnya dia rasakan. Tidak ada proses transmisi ide atau perasaan yang disalurkan kepada orang tersebut. Ia hanya sekedar menyimpulkan hanya lewat ekspresi wajahnya sebagai bentuk ungkapan emosionalnya. Komunikasi menurut Husserl juga ada kemiripan dengan pengalaman psikis (mental) seseorang (apa yg ada dipikiran *The Listener*/pendengar memiliki kesesuaian dari pikiran si pembicara/*The Speaker*).

Konsep Mengenai *Intimating Function* dari Ekspresi Verbal.

Hal ini bermaksud semata-mata ketika kita menangkap tanda/maksud yang seseorang ekspresikan, kita yang sebagai pendengar/penerima secara intuitif menangkapnya sebagai bentuk untuk mengekspresikan hal itu atau hal lainnya. Misal, bentuk level indikasi, komunikasi dengan seseorang sedikit berbeda komunikasi dengan kucing. Keduanya sama-sama menunjukkan sikap/*action*. Seseorang bisa aja menyuarakan lewat suara, ekspresi wajah, atau *gesture* tertentu. Kucing pun juga bisa bersuara dan mengusap kakimu. Semua sikap ini ditangkap sebagai tanda bagi seseorang, tergantung dari si penerimanya.

Bentuk-bentuk ekspresi dari hewan menunjukkan *intimating function* (fungsi kedekatan). Si penerima yang mengambil tanda-tanda dari sikap hewan mereka sebagai arti/tanda dari sesuatu. Entah kucing tersebut benar-benar mengkomunikasikan tentang pikiran/psikis mereka atau pun tidak hanya berdasarkan tebakan-tebakan. Hal itu berlaku juga pada komunikasi dgn manusia.

Kesimpulan Husserl sangat jelas, bahwa untuk ada sebuah maksud/arti/makna tidak harus terhitung sebuah benda/hal punya keterkaitan/hubungan dari sebuah tanda dan hal yang melekat di benda itu. Dari hal ini, Husserl mengembangkan teori *Meaning* miliknya tidak bergantung pada premis bahwa tanda-tanda (ujaran, apapun yg tercetak di kertas) mendapatkan maksud/artinya dari rumusan pikiran/psikis yang diduga-duga.

Husserl juga mampu mendukung pemikiran itu dengan memberikan sebuah contoh bahwa tanda juga bisa punya makna tanpa hal itu menunjukkan rumusan pikiran/psikis. Ibaratkan seseorang yang sedang duduk merefleksikan. Orang lain duduk di kursi favoritnya.

Menunjukkan Husserl, bahwa arti dari ekspresi tidak perlu secara bersamaan punya intimasi/kedekatan, yang itu juga berlaku pada sebuah komunikasi. Apa guna/poin punya sebuah pemikiran/ide, menyandinya ke dalam sebuah bentuk ekspresi, membaca bentuk ekspresi (menyimpulkan maksud ekspresi itu), padahal aku yang bikin ide-ide tersebut?

Husserl, indikasi tidak penting untuk maksud/arti. Tidak ada pemisah antara tanda dan pikiran. Tidak perlu lagi menerima sebuah tanda dan kemudian bekerja/memperkaitkan dengan pikiran/psikis yang merujuk. Keduanya bergabung sebagai kesatuan mendasar dan kita mengalaminya sebagai sebuah kesatuan.

Expressions and Communication

Pada bab ini Husserl mengusulkan cara berbicara tentang komunikasi di mana makna adalah sesuatu yang cukup independen dari setiap proses empiris, apakah proses itu menjadi cara di mana ekspresi dinyatakan sebagai tanda fisik atau proses fisik yang melekat pada otak manusia. Husserl akan mengklaim bahwa makna tidak bergantung pada pemikiran atau pencitraan mental. Sebagai contoh nya, perhatikan ekspresi berikut:

“My cat is beautiful”

My cat is beautiful”

“My cat is beautiful”

“My cat is beautiful”

“My cat is beautiful”

“My cat is beautiful”

“My cat is beautiful”

“My cat is beautiful”

Poin yang dibuat Husserl adalah tidak peduli bagaimana saya mengubah ukuran atau huruf, arti "Kucing saya cantik" akan tetap sama. Sama halnya dengan pidato lisan. Saya dapat mengatakan "Kucing saya cantik" dengan cepat, perlahan, dengan gagap, pada nada tinggi atau nada rendah, dan arti ekspresi akan tetap sama. Ketika saya menulis "Kucing saya cantik," saya mungkin memiliki sikap psikologis tertentu. Mungkin disaat saya senang, sedih, gembira, marah, atau acuh tak acuh. Sekali lagi, keadaan pikiran saya tidak akan mengubah arti dari "Kucing saya cantik." Bahkan jika kalian menyimpulkan bahwa keadaan emosi saya terkait dengan ekspresi vokal saya, sehingga volume tinggi dan nada suara saya menunjukkan kemarahan, makna, arti dari kata “Kucing saya cantik” akan tetap sama. Pemahaman terhadap makna “kucing saya cantik” memiliki persyaratan tersendiri terlepas dari sifat empirisme manusia.

Selanjutnya, pendekatan Husserl mengenai komunikasi melebihi aspek fisik dari pesan untuk memahami struktur penalaran dan struktur makna dengan menggunakan metode *bracketing*. Metode ini mengharuskan seluruh asumsi mengenai alam dan fenomena empiris, dalam berbagai realitas, harus diletakkan dalam *parenthesis*, dan disingkirkan karena dianggap tidak relevan dalam pengalaman. Dengan kata lain, berbagai macam asumsi Locke mengenai komunikasi transmisi, (diletakkan dalam *parenthesis*) dan dikesampingkan. Hal ini termasuk berbagai bentuk fisik dari pesan dan penampilannya, mental empiris dari penerima serta pengirim pesan harus dikesampingkan dalam *parenthesis*.

Sebagai contoh, jika kita diminta menunjukkan seperti apa yang dimaksud dengan mobil maka yang kita lakukan adalah menunjuk merk dari mobil itu, bukan esensi dari maksud mobil itu sendiri. Bagi Husserl, sifat fisik dari ekspresi diartikan sebagai *token*. Dalam hal ini, merk mobil adalah *token* dari ekspresi mobil. Dengan begitu, Honda Civic adalah mobil Toyota Agya adalah mobil, begitu juga dengan Karimun, Pajero, dan berbagai merk lainnya. Seluruh mobil ini memiliki manifestasi fisik yang berbeda, baik berupa warna, bentuk maupun fasilitas. Akan tetapi, perbedaan manifestasi fisik antar merk tidak mengakibatkan kita memberikan makna

yang berbeda pada merk itu. Hal yang kita maknai sebagai mobil melebihi bentuk empiris dari mobil itu sendiri. Inilah yang disebut sebagai *type* oleh Husserl, bentuk non-fisik dari sesuatu yang membantu kita memahami apa itu mobil. *Type* tidak dihasilkan dari memori, *mental state*, pengalaman yang disimpan, ataupun letupan di otak. Esensi selalu bersifat suci dalam dirinya sendiri dan beroperasi diluar kenyataan empiris. Berbagai bentuk empiris dari mobil mengalami proses *bracketing*, masuk dalam *parenthesis* sehingga kita dapat menunjuk berbagai merk meski secara empiris mobil dengan merk tertentu punya manifestasi fisik yang berbeda.

Bracketing mengungkapkan wilayah yang absolut yang tidak bergantung sama sekali dengan manifestasi fisik, karena manifestasi fisik itu berubah secara konstan (secara terus-menerus). Konsep esensi melebihi empiris ini digunakan untuk membentuk pengalaman seseorang mengenai sesuatu. Esensi sesuatu bersifat kontinuitas dan transenden, sehingga membantu kita untuk memahami berbagai pengalaman. Pengalaman dilibatkan dalam pandangan esensial bahkan ketika pandangan itu, hanya berupa kemungkinan atau bahkan bukan merupakan korelasi perseptual (kemampuan intelek untuk mencarikan makna yang diterima oleh panca indera). Dengan *bracketing*, yang tersisa adalah pandangan esensial. Fakta dengan begitu bersifat bergantung pada suatu hal lain, dimana pandangan eksperiental dalam kontingensi itu bersifat esensial. Saat kita berkomunikasi seringkali kita tidak ditunjukkan objek yang kita komunikasikan. Meskipun begitu, kita dapat berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini terjadi karena kita memiliki pandangan mengenai esensi dari *type*. Esensi bukan menyatu dalam pengalaman subjek, tetapi objek pengalaman, ia juga tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan merupakan kebutuhan fundamental dari proses komunikasi.

Pengalaman, Esensi, dan Komunikasi

Sebelumnya pada Ekspresi dan Komunikasi telah dibahas bahwa dalam sebuah kalimat meskipun kita mengucapkan atau menulis kalimat dengan cara yang berbeda-beda, makna dalam kalimat itu akan tetap sama. Sebagaimana dicontohkan kalimat ‘kucingku cantik’, Saya bahkan meletakkan kalimat tersebut dalam ukuran dan font

yang berbeda. Walaupun anda tidak dapat melihat kucingku, atau bahkan tidak tahu apakah saya memiliki kucing atau tidak, anda masih mampu memahami ekspresi saya. Setiap individu memiliki persepsi pada suatu objek yang berbeda-beda, meskipun sebelumnya kucing saya hadir, atau jika saya memiliki foto kucing saya di dalam buku, baik anda dan saya tidak akan pernah bisa melihat objek yang sama atau melihatnya dengan perspektif yang sama. Namun di dalam komunikasi, kita berdua bisa setuju bahwa apa yang kita lihat adalah kucing yang sama. Yang memungkinkan komunikasi terjadi adalah adanya wawasan tentang esensi dari tipe apakah kucing tersebut.

Ketika kita melihat kata 'kucing', pikiran kita bisa saja terbagi dua yaitu antara mengulas kembali ingatan dari pengalaman sebelumnya dari gambaran seekor kucing dan kemudian membandingkannya dengan keadaan saat ini. Setelah itu, jika seseorang menggabungkan perseptual saat ini dengan pengalaman sebelumnya dari ingatan, dua pengalaman tersebut tidak akan sama. Dan apabila dua orang berkomunikasi tentang kucing yang sama, ingatan yang mereka bawa agar menjadi masuk akal dari objek juga akan berbeda. Lalu bagaimana cara dua individu berkomunikasi dalam hal yang sama? Bantuan ingatan dari pengalaman sebelumnya untuk menjelaskan pengalaman saat ini tidak dapat menjelaskan pengalaman saat ini, itu hanya menambah lebih banyak pengalaman yang dapat dijelaskan. Esensi pada hakikatnya bukan subjek yang mengalami. Itu bukanlah suatu hal yang ada didalam diri saya yang saya bawa untuk saya hasilkan dalam pengalaman saat ini. Itu bukanlah sebuah ingatan atau sesuatu yang saya simpan dalam pikiran saya, lebih dari itu, merupakan objek dari pengalaman. Tidak terikat oleh jarak dan waktu dan pengalaman mendasar dalam komunikasi.

Meskipun makna dalam komunikasi (suara, tanda dalam kertas, dan lain sebagainya) bersifat sementara, tetapi struktur dari proses komunikatif dan objek tentang proses apa yang dikaitkan tidak bersifat sementara (dapat diakses oleh siapapun dan kapan saja). Misalnya ketika kita membaca teori lama, kita tidak tahu siapa penulisnya, tidak pernah bertemu dengan penulisnya, tidak tahu bagaimana pengalaman yang ada disekitar penulis untuk dapat menulis hal tersebut, bahkan

banyak diantara kalian yang menganggap bahwa sang penulis telah lama mati. Tapi seperti yang kita tahu, kita tetap bisa memahami isi teks tersebut. Kita tahu apa yang tengah dikomunikasikan, meskipun kita tidak tahu penulisnya atau kapan dan bagaimana kalimat ini dituliskan. Tapi seperti yang kita tahu sekarang, tidak ada pertimbangan yang penting pada pengalaman kita dari teks ini.

Husserl telah membuka kesadaran kita bahwa komunikasi adalah perhatian dari esensi eksperimental, dari objek secara luas, kita termasuk aspek penting yang memberikan pengalaman. Ketika kita berkomunikasi tentang kucing saya yang cantik, kita termasuk wawasan penting yang memperhatikan apa itu 'kucing' dan apa itu 'cantik'. Itu semua bukanlah definisi, atau ingatan dari pengalaman sebelumnya, tetapi pengalaman langsung dari wawasan penting. Esensi dari pengalaman tidak dapat direduksi pada fenomena empiris. Ini bukanlah hal yang dapat kamu temukan atau lihat. Untuk mengingat kembali apa yang Eco katakan di awal bab ini, penulis harus mati setelah selesai menulis, maka tidak akan ada masalah dalam jalur teks'. Husserl mengartikan bahwa kematian penulis bukan berarti mengurangi makna dalam teks, melainkan kematian tersebut membebaskan teks dari kepercayaan penulis yang bagaimanapun juga hanya Husserl lah yang memiliki interpretasi yang benar, jika kita bisa menemukan maknanya. Kita tidak lagi menganggap buku karya Husserl yang berjudul *Logical Investigations* sebagai pesan dari Husserl melainkan Husserl menyediakan kita dengan cara yang berbeda dari komunikasi yang tidak memiliki riwayat pada pikiran individu atau mekanisme transmisi.

EIGHT

A Hermeneutic Discourse of Communication : *The Genuine Conversation*

Jika pada chapter sebelumnya rezim transmisi merujuk komunikasi sebagai transmisi gagasan dari satu benak ke benak orang lain. Maka kali ini Radford mengajak kita berkenalan dengan dunia yang sama sekali berbeda bernama rezim hermeneutika yang merujuk pada pembentukan pemahaman bersama dalam alur sebuah percakapan yang murni. Hingga komunikasi tidak lagi disandingkan dengan kata - kata *sender*, *receiver*, *encode*, *decode*, dan *transmission* melainkan kata - kata yang sama sekali berbeda seperti *understanding*, *interpretation* dan *conversation*.

Secara etimologis, Hermeneutika berhubungan dengan Hermes, seorang kurir penyampai pesan dalam mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan wahyu dari para dewa (*sender*) kepada rakyatnya (*receiver*). Sekilas tugas Hermes ini mempunyai gambaran mirip dengan komunikasi di dalam rezim transmisi. Namun Hermeneutika menekankan pada kemampuan yang dimiliki Hermes dalam memahami sebuah gagasan dari para dewa dan mengartikulasikan pemahamannya kepada rakyat dengan waktu dan tempat yang sama sekali berbeda. Kemampuan yang sama juga harus dimiliki para penafsir kitab suci yang harus memahami pesan tuhan yang bersifat konstan dan universal lalu menterjemahkan pemahamannya dengan jelas kepada umat yang ada pada tempat, waktu dan memiliki konteks sosial yang berbeda.

Hermeneutika juga menekankan pada usaha seorang pembaca dalam memahami sebuah teks yang sebelumnya dianggap sangat asing. David Linge (1976) menyebutkan bahwa dalam banyak kasus, hermeneutika digunakan sebagai jembatan untuk menghubungkan dunia pemahaman kita dengan hal baru yang belum kita tahu maknanya yang susah disatukan dalam cara pandang dunia kita. Untuk memahami sebuah teks kita diharuskan membaca teks yang dibuat dalam suatu tempat dan waktu

dan menghubungkannya dengan ensiklopedia personal atau khazanah sosial kita dalam tempat dan waktu yang berbeda pula. Jadi pemahaman kita akan sebuah gagasan tersusun dari peleburan teks yang asing dengan konteksnya di jaman sekarang.

Pendekatan hermeneutika dipandang Radford sebagai oposisi dan tantangan bagi cara pandang rezim transmisi yang berlaku. Bagi Harre, Clarke dan De Carlo (1985) hermeneutika bukan hanya sebuah teori tambahan yang bisa diselipkan pada teori yang ada melainkan sebuah alternatif cara yang sama sekali berbeda dalam memandang komunikasi.

A Role For Ideas and Mental States

Dalam wacana Wilhelm Dilthey, pemahaman komunikasi memiliki arah yang berbeda dari rezim transmisi yang mengatakan komunikasi dimulai di dalam pikiran pengirim dan berakhir sama di dalam pikiran penerima. Wilhelm Dilthey (1833-1911) adalah seorang filsuf dan psikolog Jerman yang paling terkenal karena kontribusinya dalam landasan teori dan metodologi ilmu manusia. Dilthey tertarik menggunakan konsep keadaan mental sebagai sarana untuk memahami manusia. Menurutnya, psikologi adalah pedoman ilmu untuk seluruh teori tentang ilmu manusia. Pentingnya psikologi Dilthey bukanlah untuk memahami apa yang terjadi dalam otak, namun lebih jauh lagi untuk memahami bagaimana pemikiran dapat merealisasikan diri dengan kehidupan sosial, budaya, seni, dan sastra.

Pergerakan pemindahan pesan menurut Dilthey bukan diibaratkan seperti kelinci yang berlari dari satu lubang ke lubang yang lainnya. Tetapi lebih dari itu, yaitu untuk melihat apa yang terjadi ketika kelinci berada di dalam lubang tersebut artinya lebih untuk memahami makna pesan pada saat terjadi komunikasi. Pikiran manusia dan bentuk-bentuk kehidupan sosial selalu bersifat refleksif. Kemampuan mental tidak hanya terdiri dari kekuatan-kekuatan yang membentuk di belakang sistem-sistem sosial namun kehidupan sosial yang dihasilkan juga memungkinkan dan membatasi kemampuan pikiran. Dilthey mengusulkan bahwa individu yang baik akan membentuk dan dibentuk dari budaya dan lingkungan di mana mereka hidup.

Kondisi mental tidak dapat beroperasi dalam ruang hampa. Kondisi mental selalu ditentukan oleh konteks kultural. Sebagai contoh, siswa sering mengatakan kepada gurunya bahwa ide, motif, dan pemikiran mereka dihasilkan di dalam kepala mereka. Penjelasan ini konsisten dengan rezim transmisi yang menunjukkan bahwa pertama pengirim memiliki ide dan kedua ide tersebut dikodekan, ditransmisikan, dan dikomunikasikan. Siswa cukup nyaman dengan proses dua langkah ini. Jadi jelas bagi mereka dari mana pesan itu berasal. Itu berasal dari ide mereka. Tapi di mana, guru bertanya kepada mereka, apakah ide itu berasal? Apakah ide ini masuk ke pikiran Anda sejak awal? Apa yang memprovokasi munculnya ide ini? Jelas, dorongan untuk sebuah ide tidak dapat menjadi ide lain. Dorongan harus datang dari suatu tempat di luar pikiran, jadi kita harus melihat konteksnya.

Untuk memahami esensi dari komunikasi, kita harus memahami dengan siapa kita berbicara, kapan waktu kita berbicara, dan pengalaman apa yang sebelumnya terjadi ketika melakukan komunikasi serupa. *Sender* yang mengirim pesan, bukan semata-mata mengirim pesan, namun ada proses pengolahan kondisi mental yang sesuai dengan konteks kultural tempat dimana ia tinggal, dan *receiver* juga akan menerima pesan dengan cara diolah sesuai dengan kondisi mentalnya.

Time And Autobiography

Kondisi mental diibaratkan sebagai sebuah hal yang tidak memiliki ruang dan waktu. Pentingnya memahami bagaimana kehidupan dalam sebuah komunikasi yang berkembang dari waktu ke waktu. Sebuah emosi, keputusan, gagasan, dan pemikiran seseorang berpengaruh pada hal-hal yang dapat terjadi di kemudian hari. Begitu pula dengan keseharian kita yang selalu mengalami perubahan, karena apa yang kita alami dalam kehidupan saat ini adalah hasil evaluasi dari hal-hal yang terjadi sebelumnya.

Dilthey sendiri merupakan seorang filsuf asal Jerman yang menyatakan bahwa hidup adalah rangkaian. Dilthey memberikan definisi baru terhadap pengalaman, makna dan pemahaman mengenai pengalaman tersebut. Pengalaman manusia menjadi sejarah hidup yang dipahami secara luas dan menyeluruh. Dengan metode sejarah, Dilthey mencoba memberikan pemahaman baru dalam menginterpretasi

rangkaian pengalaman manusia baik itu berupa teks, biografi dan lain sebagainya. Dilthey menegaskan bahwa apa yang sebenarnya kita alami adalah hidup dengan penuh pengalaman dan variasinya. Segala pengalaman merupakan awal realita. Untuk menjawab masalah empiris, Dilthey menyatakan bahwa hidup bukan kumpulan fakta yang terpisah, hidup merupakan sesuatu yang sudah teratur, diinterpretasi dan penuh dengan makna.

Pengalaman dalam keadaan mental kita mengandung keterkaitan antara pengalaman yang satu dengan yang lainnya. Hal ini bukan hanya pemikiran individu, ucapan, atau pengalaman penting lainnya, namun bagaimana semua ini menjadi satu kesatuan dalam pola pengalaman. Bagi Dilthey, pengalaman yang masuk akal dan memiliki makna, terjadi hanya jika memiliki satu pengalaman memiliki keterkaitan dengan pengalaman yang lainnya. Dilthey mendukung bentuk autobiografi sebagai makna tertinggi dan makna yang paling instruktif dalam memahami ucapan dan momen yang terjadi dalam kehidupan.

Autobiografi adalah tentang bagaimana kita berusaha memahami seseorang dan makna yang terjadi pada momen-momen dalam kehidupan seseorang. Selain itu, kita juga jadi memahami mengapa kita melakukan hal ini, atau mengapa kita mengatakan hal itu, karena catatan-catatan tertulis yang pernah kita lalui sebelumnya. Autobiografi lebih baik dari biografi, karena orang yang menulis autobiografi adalah orang yang melalui kehidupan yang ditulisnya sendiri.

Jadi, Dilthey mencoba menjelaskan bahwa pengalaman manusia merupakan kehidupan manusia itu sendiri. Pengalaman merupakan bagian dari sejarah hidup yang kemudian menjadi obyek refleksi dari interpretasi. Manusia itu sendiri adalah makhluk hermeneutika, bersama-sama dalam interpretasi pada sejarah, sebagai pewaris sejarah yang konstan dan aktif dalam keseluruhan tindakan dan keputusannya.

Implications for an Understanding of Communication

Dilthey memperkenalkan autobiografi sebagai sarana seseorang dalam memahami makna dan peristiwa kehidupan. Komunikasi dalam pertimbangan

Dilthey tentang bagaimana kita memahami tindakan orang lain, termasuk tindakan komunikatif mereka.

Untuk beralih ke model rezim non transmisi, kita berusaha untuk memahami tindakan dan ucapan orang lain dengan mengacu pada keadaan mental yang mendasari pemahaman tanda. Tetapi kita tidak dapat mengetahui keadaan mental ini secara langsung. Kita hanya bisa mengetahui kehidupan batin orang lain melalui dampak dari gerak tubuh mereka, suara, dan bertindak berdasarkan indra kita. Dilthey menyampaikan, untuk memahami ucapan orang lain mengikuti logika yang sama seperti orang yang memahami suatu peristiwa dalam autobiografi mereka sendiri.

Ketika pembaca menelusuri teks ini untuk pertama kalinya, konteks untuk interpretasi terus tumbuh dan berubah. Sangat mungkin pada konteks ini akan bergeser, kembangkan, dan kembangkan dengan cara-cara yang pembaca dan tidak mempunyai prediksi. Untuk mendapatkan makna lengkap dari teks ini, Anda harus membacanya dua kali; pertama kali untuk memperoleh konteks penuh dari teks dan yang kedua untuk membacanya dalam totalitas aliran pengalaman.

Umberto Eco (1979) menunjukkan, "itulah mengapa dalam membaca teks sastra seseorang wajib melihat ke belakang berkali-kali, dan, secara umum, teks yang lebih kompleks, semakin banyak yang harus dibaca dua kali, dan yang kedua kalinya dari akhir " Arthur Schopenhauer (1818/1969) mengajukan permohonan yang sama kepada para pembacanya dalam pengantar *The World sebagai Will dan Representation* yang mengatakan bahwa tidak ada nasihat yang bisa diberikan selain membaca buku itu dua kali, dan untuk melakukannya pertama kali dengan banyak kesabaran. Eco dan Schopenhauer mempunyai inti yang sama. Keduanya menyadari bahwa akhir dari teks dibuat bermakna dalam konteks teks yang ada sebelumnya. Ini sangat jelas.

Namun Eco dan Schopenhauer lebih lanjut menyatakan bahwa permulaan suatu teks dibuat bermakna hanya dalam konteks autobiografi dengan menghormati pemahaman orang lain, kita dapat melihat cara berbicara tentang komunikasi yang tidak mengharuskan kita dalam diskusi ini. Sebaliknya, esensi komunikasi,

memahami apa yang dilakukan dan dikatakan orang lain, adalah interpretasi dan evaluasi transmisi ide dari satu pikiran ke yang lain ke aliran percakapan dan biografis di mana itu terjadi, Apa yang perlu kita gambarkan dan pahami bukanlah operasi pikiran yang menghasilkan ucapan, tetapi aliran sementara ucapan yang mengikatnya, baik di masa lalu dan di masa depan. Gagasan ini berbicara tentang komunikasi dalam hal konteks percakapan yang bertentangan dengan proses transmisi dijelaskan lebih lengkap dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer, yang merupakan subjek dari bagian berikutnya.

A Spirit of its Own

‘Tidak ada yang dikatakan memiliki kebenaran hanya dalam dirinya sendiri, tetapi merujuk sebaliknya mundur dan maju kepada apa yang tidak terucapkan. Setiap pernyataan dimotivasi, yaitu, seseorang dapat dengan bijak menanyakan segala sesuatu yang dikatakan. “Mengapa kamu mengatakan itu?” (Hans-Georg Gadamer)

Wacana yang akan saya sebut adalah bahwa Hans Georg Gadamer (1900-2002), seorang filsuf Jerman yang hermeneutiesnya tumbuh dari studi historis dan filosofisnya dan minatnya yang terus menerus dalam sastra dan puisi. Model komunikasi yang diusulkan oleh Gadamer adalah satu yang kita semua sangat kenal: percakapan spontan. pikirkan terakhir kali Anda berbicara dengan seorang teman dekat atau anggota keluarga di telepon. Anda berada disana, sambil berbicara, dan hal berikutnya yang Anda tahu sudah empat puluh menit berlalu. mungkin satu jam. Kemana perginya waktu itu? Sepertinya lewat begitu cepat. Pernahkah Anda mengalami pengalaman itu?

Jadi apa yang terjadi dalam empat puluh lima menit yang berlalu begitu cepat? Terkadang sulit untuk mengatakannya. Anda mulai dengan berbicara tentang kinerja putri Anda dalam drama sekolah baru-baru ini, tetapi sebelum Anda menyadarinya, Anda berbicara tentang semua jenis topik: kesehatan makan Anda, tenggat waktu mendatang Anda, perilaku aneh adik Anda, seorang teman lama yang mengirim Anda sebuah email keluar dari biru. Terkadang Anda menemukan diri

Anda mengungkapkan perasaan pribadi yang tidak pernah benar-benar ingin Anda ungkapkan. Ketika Anda menemukan diri Anda bergerak dari satu topik ke topik berikutnya. atau berkuat pada satu topik panjang lebar, Anda mengerti bahwa percakapan ini telah mengambil kehidupan sendiri dan Anda telah terjebak dalam arusny. Membawa Anda ke tempat-tempat yang tidak pernah Anda bayangkan atau prediksi ketika percakapan itu muncul.

“Percakapan yang murni tidak pernah menjadi pembicaraan yang ingin kita lakukan. Sebaliknya, pada umumnya lebih tepat untuk mengatakan bahwa kita jatuh ke dalam percakapan, atau bahkan bahwa kita terlibat di dalamnya. Cara satu kata mengikuti yang lain, dengan percakapan mengambil tikungannya sendiri dan mencapai kesimpulannya sendiri, mungkin dilakukan dengan cara tertentu. Tetapi mitra yang berbicara jauh lebih sedikit daripada pemimpin yang dipimpin. Tidak ada yang tahu sebelumnya apa yang akan "keluar" dari percakapan. Memahami atau kegagalannya seperti kejadian yang terjadi pada kita. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa sesuatu adalah percakapan yang baik atau itu ditakdirkan. Semua ini menunjukkan bahwa suatu percakapan memiliki semangatnya sendiri, dan bahwa bahasa yang digunakannya mengandung kebenarannya sendiri didalamnya bahwa itu memungkinkan sesuatu untuk "muncul" yang untuk seterusnya ada. (Gadamer. 1960/1989, hlm. 383)

Metafora yang lebih baik untuk percakapan murni adalah permainan yang dimainkan oleh dua pemain yang benar-benar terserap dalam gerakan bolak-balik yang terus-menerus. Permainan bukanlah tindakan subjektivitas, yaitu apa yang terjadi di dalam pikiran. Seperti yang dikatakan Gadamer (1966/1966a), kita harus "membebaskan diri kita dari cara berpikir umum yang mempertimbangkan sifat permainan dari sudut pandang kesadaran pemain" (hal. 66).

Gadamer (1960/1989) menjelaskan dengan sangat jelas bahwa; “pemahaman bukanlah berdasarkan penyaluran dari orang satu ke orang, sebaliknya untuk memahami apapun ucapan yang diberikan, kami tidak mencari tahu ide dibalik ucapan (ini tidak dapat diketahui). Perilaku komunikasi yang ditampilkan dalam percakapan asli bukanlah produk dari pikiran anda atau pikiran saya yang bekerja

secara individual. Tindakan komunikasi kami diciptakan bersama oleh kami berdua bertindak dan bereaksi terhadap ucapan masing-masing, dengan masing-masing ucapan menciptakan kondisi untuk yang berikutnya untuk diikuti. Seperti Dilthey dan Husserl, Gadamer mengakui bahwa pemahaman adalah masalah memahami tentang pesan, bukan tentang orangnya.